

Satu Teologi Tentang Hati Nurani

*Adri Legoh
AIIAS, Silang Cavite
Philippines*

Abstract

Hati nurani dimiliki oleh semua orang. Beberapa definisi untuk ini sudah diberikan. Bagi orang Yunani hati nurani berfungsi untuk mengoreksi hal-hal negatif. Allah telah memberikan hati nurani kepada setiap manusia untuk kebajikannya. Hati nurani telah menjadi sarana dimana Allah dapat berkomunikasi dengan manusia. Namun, berkaitan dengan maksud Allah ini Setan berusaha keras agar hati nurani manusia menjadi rusak dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Karenanya, adalah tugas setiap manusia untuk menjaga hati nuraninya agar tetap bersih dan peka supaya maksud Allah dapat terlaksana melalui sarana ini. Di sisi, perbuatan-perbuatan sengaja yang melanggar kehendak Allah akan menumpulkan kepekaan hati nurani manusia.

Keywords: Hati nurani, kata hati.

Walaupun seseorang tidak mengetahui dari mana asalnya hati nurani itu tetapi semuanya harus mengakui bahwa ia memilikinya. Apa sebenarnya hati nurani itu, yang sering juga disebut suara hati atau kata hati? Ada beberapa definisi yang sudah diberikan mengenai hati nurani. Definisi yang mudah dimengerti ialah kesanggupan yang ada di dalam alam sadar seseorang yang bertindak sebagai hakim dalam soal moral atas pikiran, perkataan, dan perbuatan. Jadi hati nurani itu adalah sesuatu yang ada dalam alam sadar. Dengan kata lain hati nurani itu ada pada otak seseorang. Dalam hubungan dengan moral, hakimlah yang menunjukkan bahwa suatu perbuatan, perkataan, tindakan, atau pikiran adalah benar atau salah. Orang Yunani sekitar abad pertama sebelum masehi melihat hati nurani ini sebagai sesuatu yang hanya menunjuk pada hal yang negatif; hati nurani itu dianggap salah. Kemudian definisi itu berkembang menjadi pengertian tentang hal-hal yang positif juga. Perkembangan ini lebih jelas terjadi pada zaman kekaisaran Roma.

Dalam buku Perjanjian Lama kata hati nurani tidak ditemukan. Tetapi ini bukan berarti bahwa Perjanjian Lama tak mengetahui kenyataan adanya hal itu. Fungsi hati nurani dapat dilihat dalam 1 Samuel 24:6 dan 2 Samuel 24:10 sehubungan dengan pengalaman orang yang hatinya diganggu oleh tindakan kejahatan sendiri.

Philo, seorang yang dikatakan sebagai yang pertama mengadakan pemikiran secara teologi tentang hati nurani, mengatakan bahwa hati nurani adalah bukan saja ruang pengadilan tetapi sesuatu kegiatan tersendiri yang bersifat memberikan norma kehidupan yang dibentuk oleh hukum Allah.

Hati nurani itu bukan kemauan, kecenderungan, emosi, ataupun keinginan. Dinyatakan, apakah suara Roh Suci adalah hati nurani? Suara Roh Suci bukanlah hati nurani. Roh Suci berbicara melalui hati nurani. Tapi hati nurani bukan Roh Suci. Hati nurani juga bukan sumber hukum Allah. Sumber hukum atau prinsip adalah Allah sendiri. Oleh sebab itu hati nurani juga bukan suara Allah tetapi dari Tuhan.

Fungsi

Melihat definisi seperti yang digambarkan diatas, hati nurani itu bertindak seperti membawakan seseorang pada suasana pengadilan dunia dimana dia dituduh, dipersalahkan, diyakinkan, dan ditegur. Tetapi hati nurani itu juga memberi perintah perbaikan, dan nasihat.

Tiap hari dalam kehidupan, seorang membuat banyak keputusan. Diantaranya keputusan-keputusan yang bersifat moral. Dengan demikian dari hari ke hari, hal ini terasa fungsinya. Keputusan kita, apakah itu baru dalam bentuk rencana (masih ada dalam pikiran) maupun sudah dalam bentuk tindakan melalui perkataan dan perbuatan, semuanya tidak akan lepas dari sensor hati nurani. Dengan kata lain, semua keputusan moral kita akan melalui pertimbangan apakah hal itu baik atau jahat.

Alkitab dan Hati Nurani

Dalam bahasa Gerika, hati nurani adalah *syneidesis*. Kata ini digunakan kira-kira 30 kali. Untuk menjawab pertanyaan di atas kita akan memperhatikan suatu argumen yang dibicarakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 2:5-18 dimana ia menghubungkan hati nurani dengan penghukuman terakhir. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma membagi manusia dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok orang Yahudi. Mereka ini adalah kelompok yang memiliki taurat. Taurat ini adalah prinsip/ketetapan Allah yang diberikan kepada mereka melalui nabi-nabi. Di dalam Taurat diajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik (lihat Roma 2:17-19). Dengan kata lain Taurat itu membuat seseorang mengenal apa dosa itu (Roma 7:7). Kelompok yang kedua adalah kelompok orang yang bukan Yahudi (termasuk orang Yahudi—ayat 10). Mereka ini adalah kelompok yang tidak memiliki Taurat. Alkitab mengatakan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya (Roma 2:5, 6).

Dikatakan bahwa akan ada pengadilan Tuhan. Dan keputusan pengadilan itu berdasarkan perbuatan. Tuhan membalas menurut perbuatan. Allah di Sorga adalah Allah yang adil. Adilkah Allah menghukum dua irang yang membuat kejahatan (tindakan melanggar hukum Allah) yang sama dimana yang seseorang telah mengatahui bahwa tindakan itu adalah salah karena latar belakang pengatahuannya akan Taurat dengan seorang yang lain yang tidak memiliki pengetahuan moral yang sama. Kedengarannya tidal adil.

Orang Yahudi memiliki hukum Allah dan pikiran mereka telah diterangi olehnya. Mereka mengatahui dengan jelas apa yang bisa dibuat dan apa yang tidak boleh di buat. Bagaimana dengan orang kafir, yang dikatakan dalam buku Roma, yang tidak mengatahui Taurat, apakah mereka tidak akan dihukum oleh karena mereka tidak memiliki pengetahuan akan Taurat? Tidak demikian dikatakan. Dalam Roma 2:11-12 dikatakan, “Sebab Allah tidak memandang bulu. Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa dan semua orang yang berdosa di bawah hukum taurat akan dihakimi oleh hukum taurat”. Orang Yahudi ataupun bangsa-bangsa lain (Yunani, Roma, dan lain-lain) berdiri sama dihadapan pengadilan Allah. Cukup jelas paulus mengatakan bahwa Yunani ini, yang tidak mengatahui Taurat, akan dihukum kalau mereka berdosa. Juga orang yang berada dibawah hukum Taurat (dalam hal ini orang Yahudi) akan diadili menurut hukum Taurat. Orang yang berbuat dosa yang telah mengatahui hukum Taurat akan dihakimi menurut hukum Taurat.

Kalau demikian apakah alasan kedua kelompok manusia yang berdosa ini diperlakukan dengan cara yang sama dalam pengadilan Allah? Paulus memberikan alasannya dalam Roma 2:14 bahwa apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Paulus dalam ayat ini mengatakan bahwa apabila mereka yang tidak memiliki Taurat berbuat baik, itu adalah karena dorongan dari diri mereka sendiri. Dijelaskannya lebih jauh dalam Roma 2:15) bahwa isi hukum Taurat itu tertulis di dalam hati mereka. Allah yang sudah menaruhnya disana. Paulus mengatakan dalam ayat-ayat ini, siapapun sebenarnya mereka itu, mereka tahu hukum Taurat itu. Kalau orang Yahudi memiliki hukum Taurat yang bisa dibaca (wahyu melalui nabi) dan juga diajarkan oleh iman-imam, maka orang Yunani yang tidak memiliki kesempatan yang sama mempunyai Taurat di dalam hati mereka. Selanjutnya dalam ayat yang sama bagian berikutnya dinyatakan “dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela.” Hal ini menunjukkan bahwa hati nurani ada disana bersaksi tentang adanya hukum moral yang ada di dalam mereka. Jadi, kalau ditanyakan kepada Paulus siapakah yang memiliki hati nurani? Jawabannya adalah semua orang. Semua orang menerima hati nurani dari Tuhan.

Kalau pada zaman Paulus ia katakan bahwa bangsa Yahudi ataupun bangsa-bangsa lain (Yunani, Roma dan lain-lain) berdiri sama dihadapan pengadilan Allah, bagaimana dengan kita yang hidup sekarang ini? Tentunya pada dasarnya sama yaitu bahwa baik orang yang sudah pernah mendengar, mempelajari ataupun mengatahui hukum Allah dalam cara apapun ataupun orang yang tidak memiliki kesempatan yang sama, keduanya berdiri sama di hadapan pengadilan hukum. Hati nurani dimiliki semua orang. Kalau demikian, perampok-perampok itu tentunya memiliki hati nurani.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa siapapun kita, suku manapun kita, gereja manapun kita berasal, apakah kita mengakui beragama atau tidak. Semua kita memiliki hati nurani. Alkitab katakan isi Taurat ada di dalam hati setiap orang. Tidak ada orang yang dapat memberikan alasan bahwa ia tidak memiliki hati nurani. Pemberian Allah ini menunjukkan bahwa Allah mengasihani semua orang. Allah yang bermoral menciptakan kita manusia menurut citranya yang memiliki moral; Allah memberikan moral kepada kita agar kita hidup bermoral, karena itu diberikan-Nya hati nurani kepada kita.

E. G. White dan Hati Nurani

Ellen G. White menulis cukup banyak tentang hati nurani dalam buku-bukunya. Beliau berbicara mengenai otoritas hati nurani dan bagaimana pentingnya insur ini pada manusia. Apa seharusnya sikap manusia terhadapnya, bahayanya dengan sikap negatif terhadapnya bahayanya dengan sikap negatif terhadapnya dan lain-lain? Berikut ini adalah pembahasan yang didasarkan pada tulisan-tulisannya.

1. Otoritas Atas Hati Nurani

Allah sendirilah yang telah memberikan hati nuranitu kepada manusia (SL 76). Segala sesuatu yang berasal dari Allah itu baik karena Allah itu baik adanya dan apa saja yang diberikan-Nya kepada manusia itu adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu Allah sudah merancang bahwa tiap orang menggunakan hati nuraninya untuk dirinya sendiri (5T 752). Roh Allah dengan cara yang ajaib bekerja atau mempengaruhi hati nurani manusia (3BC 1150), dan Roh Suci ini harus mengontrolnya (8T 164) untuk selalu mengarahkan pada pembentuknya

sesuai dengan rencananya untuk kebaikan manusia itu sendiri maka hati nurani itu tetap menjadi milik Allah (MYP 69).

2. Fungsi Hati Nurani

Allah memiliki patokan hidup moral manusia dan patokan itu adalah hukum-Nya. Dalam cara yang tertentu Allah menempatkan hukum-Nya ini adalah hati manusia. Manusia mengetahui patokan ini. Patokan ini adalah benar karena berasal dari Allah yang benar. White menggambarkan bahwa hati nurani yang sensitif adalah marta dari pikiran (7BC 965). Tentunya itu adalah untuk melihat atau membedakan terang dan gelap yaitu yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat. Dalam setiap tindakan manusia hati nurani itu akan menyetujui atau menyalahkan. Hati nurani bertindak sebagai evaluator dari setiap perbuatan. Hati nurani berfungsi mengamarkan segala tindakan (MB 93). Di tengah-tengah pergumulan dalam berbagai nafsu manusia, suara Allah dapat didengar melalui hati nurani (T 1230). Melalui hati nurani manusia dapat menyadari tuntutan hukum Allah (SD 40) dan dengan demikian melaluinya juga manusia dapat menginsafi dosanya (SS 114).

3. Nilai Hati Nurani

Sesungguhnya Allah menempatkan hati nurani ini pada tempat yang tertinggi (SD 314). Hati nurani yang bersih itu bernilai melebihi emas (CS 177). Dalam cara yang lain, hati nurani itu digambarkan sebagai sesuatu yang lebih berharga dari kekayaan yang besar (5T 537-538). Malah lebih jauh lagi tulisnya bahwa hal itu lebih bernilai dari kehidupan fisik itu sendiri, karena dalam Testimonies jilid 3 halaman 23, ia menulis “prefer death than to violate conscience” (pilih kematian daripada melanggar hati nurani).

4. Hati Nurani Pengontrol Manusia

Manusia mempunyai banyak unsur. Allah sendiri yang menempatkan unsur-unsur ini di dalam manusia. Semuanya itu penting dan harus ada dalam kehidupan manusia yang sempurna. Ada banyak hal yang terjadi pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Sebagai contoh, nafsu makan. Ada jenis makanan yang dirasa enak. Bagaimanapun enakya makanan itu tetapi kalau sudah diketahui bahwa makanan itu merusak kesehatan, maka hati nurani akan tidak menyetujui apabila kita memakannya. Nafsu makan itu harus dikontrol oleh hati nurani (MH 319). Demikian halnya dengan motif kita. Itu harus berada di bawah pengatuean hati nurani (2T 487). Menolong seseorang itu, kelihatannya adalah sesuatu hal yang baik untuk dilakukan. Tetapi motif dalam melaksanakan tindakan itu adalah supaya diri penolong itu ditinggikan, maka hati nurani itu akan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak patut dibuat. Unsur-unsur yang lain juga, termasuk kecintaan kepada sesuatu atau seseorang (MH 399), keinginan (5T 177), emosi (5T 177), kemauan (3T 84), semuanya harus tunduk pada hati nurani. Jadi singkatnya harus tunduk pada hati nurani (4T 59).

Pengaruh Luar Mengabaikan Hati Nurani

Allah telah menempatkan hati nurani itu pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia demi kebaikan manusia itu sendiri. Setan berusaha untuk merusak rancangan Allah itu. Ia mau supaya manusia hidup tanpa memperdulikan hati nurani (DA 130). Ia menggunakan berbagai cara untuk mencapai maksudnya itu. Ia berusaha untuk memerintah hati nurani manusia dengan cara manakut-nakuti dan memaksa (GC 591). Ia menggunakan agen-agen manusia dalam menjalankan usahanya.

Dalam usaha menguasai hati nurani anak-anak, ia menggunakan orang tua dan gutu (3T 134). Dalam menguasai istri ia menggunakan suami (4T 255) ataupun sebaliknya. Dalam menguasai anggota-anggota gereja ia menggunakan organisasi gereja dan pemimpin-pemimpin gereja (TM 295). Dalam menguasai anggota-anggota masyarakat ia menggunakan keputusan dewan atau suara mayoritas (SR 352, 6T 402). Dia juga menggunakan negara untuk maksud ini (GC 588) dengan cara menganiaya (GC 172). Ada banyak juga orang yang punya otoritas atas orang lainnya, seperti orang pintar, majikan, professional seperti dokter, ahli hukum, dan lain-lain. Tetapi siapapun dia, apapun organisasi itu, apakah itu organisasi agama, kemasyarakatan, pemerintah, tidak ada yang diluaskan oleh Allah untuk mengontrol hati nurani seseorang (TM 477). Oleh sebab itu jangan ada seseorang yang mencoba menjadi hati untuk orang lain (Ev 216) selain dari Allah sendiri, Roh Suci, kebenaran, dan FirmanNya.

Perlakuan Negatif Secara Pribadi Atas Hati Nurani

Hati nurani itu bisa dirusakkan, ditumpulkan, dikeraskan, dibuai, ditidurkan, diputarbalikan, didiamkan, atau dilanggar oleh diri sendiri. Bagaimana hal-hal ini bisa terjadi? Apabila seseorang mau berbuat sesuatu yang salah, hati nuraninya akan memberi amaran. Apabila dia menolak amaran ini maka pada kali nurani itu akan terdengar kurang jelas (5T 682). Apabila seseorang tidak berbuat sesuai dengan tuntutan hukum, keadaan tidak menurut itu akan mengeraskan hati nurani (4T 146). Akibat yang sama juga terjadi apabila seseorang terlalu banyak mendengar dan membaca tentang kejahatan-kejahatan (PP 459). Mengikuti dorongan-dorongan nafsu yang rendah akan membutakan hati nurani seseorang (4T 31). Pemajaan nafsu makan akan melumpuhkan hati nurani, demikian juga akibatnya dari kesombongan dalam berpakaian (PP 558).

Diet yang tidak sehat mengurangi kecerdasan/ketajaman hati nurani (CD 426). Kebiasaan berpesta pora dan minum minuman keras menjadikan hati nurani itu tidak berfungsi (DA 222). Dalam mengikuti kesukaan mendengarkan/membaca hal-hal yang bersifat fiktif akan mendiamkan hati nurani (GC 523). Banyak hal yang dibuat oleh seseorang dapat membawakan pengaruh yang negatif pada hati nuraninya. Tetapi lebih dari pada hal-hal ini, kelalaian mempelajari Alkitab dan berdoa secara pribadi adalah sebab mendasar dari kerusakan hati nurani manusia (5T 120). Jadi selain ada pengaruh dari luar, manusia itu sendiri yang berusaha untuk membombardirnya. Praktek hidup dir sendiri juga memberikan kontribusi pada tidak berfungsinya hati nurani itu sesuai dengan rencana sebenarnya.

Memiliki Hati Nurani Yang Bersih

Manusia yang hidup dalam dosa atau dengan kata lain hidup di luar kemauan Allah, hati nurani mereka sudah menjadi keras atau dalam keadaan tidur (PP 720, 2T 563). Maka yang dibutuhkan ialah hati nurani itu perlu dilembutkan ataupun dibangun. Hati nurani ini akan dibangun pada saat seorang bertobat atau berbalik kepada Tuhan (COL 98-99). Hati nurani orang berdosa akan diaktifkan apabila hati diserahkan pada pengaruh Roh Tuhan (DA 71-72).

Untuk melihat hati yang bersih, sesungguhnya tidak mungkin tanpa pertolongan Ilahi (SD 111). Rahmat Allahlah yang dapat menerangi hati nurani yang sudah digelapkan (2T 407-8). Selain Allah melalui Roh Suci yang bekerja, malaikat-Nyapun turut aktif menolong manusia dalam usaha ini (CT 507). Dari pihak Allah usaha-Nya selalu ada, tetapi perlu juga hal-hal yang harus diusahakan oleh pihak manusia. Kerja sama harus ditunjukkan dari manusia itu sendiri. Sesudah hati nurani dibangun pada waktu pertobatan yaitu sesudah menyerah kepada pengaruh Roh Suci, hati nurani ini perlu dididik (4T 501).

Manusia harus terus-menerus mengadakan kontak dengan Firman Allah (7T 195). Firman Allah itu membangunkannya (GW 637). Firman Allah itu akan menjadikan hati nurani pintar apabila dihidupkan (7BC 965). Tuntutan-tuntutan Allah harus dibawakan dalam hati (MH 130). Pemerintah tertinggi yang datang dari hati nurani itu adalah penurutan pada Firman Allah (AA 506).

Jadi sangatlah perlu untuk membinasakan diri untuk memperelajari Alkitab. Dengan ini juga hati nurani menjadi lebih sensitif (CT 357). Selain memperelajari Firman Allah dan menurutnya, dibutuhkan juga kehidupan berjaga-jaga dan berdoa (2T 901). Komunikasi dengan Allah secara pribadi dalam doa adalah faktor pendidik hati nurani yang baik untuk menjadikannya lebih sensitif (3T 373).

Hal lain yang perlu dibuat adalah bekerja sama dengan Kristus. Hal yang dapat dibuat dalam bekerja sama dengan dia diantaranya ialah melalui penginjilan. Dalam cara itu hati nurani itu akan berada di bawah tuntutan-Nya (6T 467). Hati nurani dididik melalui belajar dan menuruti Firman Allah itu, berdoa dan bekerja sama dengan Dia.

Penurutan Pada Hati Nurani

Kebutuhan dunia yang terbesar adalah kebutuhan akan orang-orang yang jujur dan benar terhadap tugas dan tanggung jawabnya, bagaikan jarum kompas yang tetap mengarah ke kutub (Ed. 57) tanggung jawab yang terutama dari manusia adalah kepada Allahnya. Allah memberikan hati nurani kepada manusia dan manusia harus dikendalikan oleh satu prinsip dalam kehidupannya, yaitu hidup menurut hati nuraninya (DC 161). Ia harus melakukan apa yang benar sesuai hati nuraninya (CT 226). Bertindak sesuai dengan hati nurani tidak selalu mudah. Sering apa yang benar bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh manusia itu sendiri. Tetapi kemauan harus dilatih untuk menurut hati nurani (FE 57).

Faktor lain yang menyebabkan penurutan itu sukar adalah lingkungan dimana manusia itu hidup yang memaksanya membuat hal yang berbeda. Seperti negara, masyarakat, gereja, kaum keluarga, ataupun orang penting yang lain. White menasihatkan untuk tetap menuruti hati nurani walaupun sukar (ST 548). Untuk menurutnya harus tanpa tawar menawar ataupun kompromi (1SM 28).

Begitu penting penurutan pada hati nurani pribadi, sehingga lebih baik mati daripada melanggarnya (3T 23). Hidup menurut hati nurani akan membawakan seseorang kepada kehidupan yang tentram dengan Allah.

Hidup Damai Dengan Allah

Hidup yang tentram hanya ada dalam hidup dengan Allah. Hidup damai dengan Allah adalah hidup yang menuruti hati nurani yang dikaruniakan Allah. Hidup damai adalah hidup dalam kehidupan penurutan kepada Allah, hidup menurut standard moral Allah. Memiliki kehidupan sesuai standard moral Allah akan kelihatan dari wajah seseorang. White katakan bahwa wajah akan ceria apabila memiliki hati nurani yang bersih (2T 535). Juga dengan mendengar dan menuruti hati nurani, kesanggupan intelek akan terangsang dan dikuatkan (2T 327).

Selain pengaruh yang positif pada mental dan intelektual, memiliki hati nurani adalah Yudas yang mengkhianati Yesus, gurunya. Ia tidak sanggup bertahan terhadap siksaan hati nurani kemudian mengakhiri hidupnya sendiri (DA 721). Kedamaian hidup yang menjadi dambaan tiap-tiap orang sesungguhnya hanya terdapat dalam mendengarkan dan menurut hati nurani itu tanpa syarat.

Hati Nurani dan Keselamatan

Keselamatan manusia hanyalah merupakan aktifitas Allah semata-mata. Dengan kata lain bahwa penyelamatan itu adalah kegiatan yang sumbernya di luar manusia sendiri. Masing-masing oknum dalam Tritunggal Allah mempunyai fungsi dalam proses terlaksananya keselamatan manusia itu. Dalam perwujudan rencana keselamatan bagi tiap-tiap pribadi manusia, Roh Suci lah yang berperan. Dalam proses keselamatan dalam pribadi seseorang, Roh Suci menggunakan unsur yang ada dalam manusia yang diberikan oleh Allah sendiri. Itu adalah hati nurani, yang ada dalam manusia yang diberikan oleh Allah sendiri.

Semua manusia adalah berdosa (Roma 5: 12). Dan manusia perlu menyadari keadaannya sebelum ia menyadari kebutuhannya akan keselamatannya. Roh Suci menyakinkan dosa seseorang melalui hati nurani (ML 332). Manusia perlu berubah dari keadaannya itu. Manusia tidak bisa bertobat kecuali Roh Suci membangunkan hati nurani manusia (6BC 1056). Ini berarti bahwa sebelum manusia bertobat, Roh Suci lebih dulu membangunkan hati nuraninya dan melalui hati nurani itu Roh Suci meyakinkan akan keadaannya yang berdosa itu.

Allah memberikan hati nurani kepada manusia supaya dapat menyadari tuntutan hukum-Nya (SD 40). Hati nurani seseorang juga berbicara kepadanya pada waktu ia mendengarkan kebenaran (Ev 201). Seseorang yang telah yakin akan keadaannya yang berdosa dan kemudian menerima Yesus sebagai Juruslamat pribadinya akan pasti menghidupkan kehidupan yang moral yang benar. Dalam mempertahankan kehidupan yang benar, hati nurani berfungsi sebagai penjaga ataupun pagar, karena hati nurani akan berbicara kepada kita untuk tetap berbuat yang benar. Orang yang telah diselamatkan itu akan hidup tetapi menjadi pendorong dalam proses perwujudan keselamatan seseorang.

Kesimpulan

Kepada tiap-tiap manusia Allah telah mengaruniakan satu unsur yang sangat penting yang telah dirancang oleh Allah sendiri untuk berfungsi bagi kebaikan manusia itu sendiri. Allah itu adalah Allah moral dan manusia ciptaan-Nya adalah manusia moral. Dalam alam sadar manusia, Allah menempatkan hati nurani sebagai hakim dalam pertimbangan soal yang baik atau yang jahat. Hati nurani memiliki posisi yang sangat penting sehingga menjadi pengontrol manusia dalam hal-hal seperti motif, keinginan, kemauan, nafsu makan, kecintaan pada sesuatu atau seseorang.

Begitu penting hal ini dalam rancangan Allah sebagai setan, musuh Allah itu, berusaha agar hati nurani tidak berfungsi semestinya. Untuk maksud itulah ia berusaha supaya manusia itu sendiri dapat merukkannya, diantaranya melalui cara hidup yang salah seperti cara makan yang salah ataupun dalam cara kehidupan yang tidak memperdulikan Allah seperti pelanggaran Firman-Nya atau hukum-Nya. Untuk maksud yang sama setan juga menggunakan agen-agen yang lain dari pribadi manusia itu sendiri seperti orang tua dan guru-guru terhadap anak-anak, suami terhadap istri atau sebaliknya, pendeta ataupun organisasi-organisasi gereja terhadap anggota-anggota jemaatnya, pemimpin masyarakat terhadap anggota masyarakatnya, negara terhadap warga negaranya, dan lain-lain.

Tetapi bagaimanapun usaha Setan untuk menjadikan hati nurani tidak berfungsi dengan mestinya dan bagaimanapun sukarnya untuk menuruti hati nurani itu apakah karena kebiasaan hidup ataupun karena lingkungan, White mengatakan "Lebih baik mati daripada melanggar hati nurani." Oleh sebab itu sangat perlu untuk memiliki hati nurani yang bersih. Untuk memiliki hati nurani yang bersih seseorang harus menyerah kepada pengadilan Allah dengan menurut Firman-Nya atau hukum-Nya.

Roh Suci bersama malaikat-malaikat Allah juga terlibat dalam proses itu. Manusia sendiri harus bekerjasama dengan Allah dalam menjadikan hati nurani itu berfungsi dengan semestinya melalui selalu belajar FirmanNya, berdoa, dan bekerja bersama dengan Dia. Kehidupan yang damai hanya dapat dimiliki melalui penurutan pada hati nurani. Dan dalam soal keselamatan, hati nurani memiliki peran yang sangat penting; melalui hati nurani Allah oleh RohNya bekerja menobatkan manusia dan mempertahankan pengalaman hidup keselamatan manusia itu sendiri.

PENULIS

Adri Legoh adalah professor di *Adventist International Institute of Advanced Studies*, Silang Cavite, Philippines.

Daftar Pustaka

- Alkitab, Perjanjian Lama dan Baru, Terjemahan Baru.* (1988). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Brown, Colin. Editor. (1975). *The New International Theological Dictionary of the Bible*, Grand Rapid: Zondervan Publishing House.
- Neufeld, Don F. Editor. (12997). *The New International Theological Dictionary of the Bible*, Vol. 1-7. Washington DC: Review and Herald.
- “Datang Lagi Kelompok Berpistol,” *Gatra*, 22 Februari 1997, hal 86.
- The Seventh-Day Bible Dictionairy*, Vol. 8. Wishington DC: Review and Herald.

Dibawah ini adalah Daftar Singkatan dari buku-buku tulisan White, E. G. Review and Herald Publishing Association, Washington DC, 1940.

<i>Singkatan</i>	<i>Judul Buku</i>
CD	Counsels on Diet and Foods
COL	Christ Object Lesson
CS	Counsels on Stewardship
CT	Counsels to Parents, Teachers, and Students
DA	The Desire of Ages
Ed	Education
Ev	Evangelism
FE	Fundamentals of Cristian Education
GC	The Great Controversy
MB	Thoughts From the Mount of Blessing
MH	The Ministry of Healing
MYP	Massages to the Young People
PP	Patriarchs and Prophets
SD	Sons and Daugthers of God
SL	The Sanctified Life
ISM	Selected Messages, Book 1
SR	The Story of Redemption
1T	Testimonies, vol. 1
TM	Testimonies to Ministers and Gospel Workers